Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII MTS Nadil Ulum Ory Kecamatan Pulau Haruku

Fani Apriani Latuconsina¹, Petrus Jacob Pattiasina², Heppy Leunard Lelapary³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pattimura

e-mail: latuconsinafany@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang jenis dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Nadil Ulum Ory Kecamatan Pulau Haruku. Jenis penelitian ini adalah dekskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Peneliti melakukan analisis data meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan terdapat jenis dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan ditemukan enam jenis penyimpangan prinsip kesantunan yaitu penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatian. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan yaitu penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar, penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, penutur protektif terhadap pendapatnya, penutur sengaja ingin memojokan lawan tutur, dan penutur sengaja menyampaikan tuduhan kepada lawan tutur. Adapun saran peneliti yaitu bagi siswa dan guru agar lebih memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa ketika bertutur dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dan bagi pembaca supaya penelitian ini dipakai sebagai referensi dalam mempelajari kesantunan berbahasa sehingga dapat mempunyai keinginan untuk berbahasa secara santun.

Kata Kunci : *Kesantunan Berbahasa, Maksim, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Abstract

This study aims to describe the types or causes of deviations from politeness principles in Indonesian language learning interactions in class VIII MTs Nadil Ulum Ory, Pulau Haruku District. This type of research is descriptive qualitative. The data collection technique used was free listening technique, recording technique and note taking technique. Researchers conducted data analysis including 4 stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study found that there were types and causes of deviations from the politeness principle in Indonesian language learning interactions in class VIII MTs Nadil Ulum Ory, Haruku Island District, six types of deviations from the principle of politeness were found, namely deviations from the maxim of wisdom, deviation from the maxim of generosity, deviation from the maxim of praise, deviation from the maxim of humility, deviation from the maxim of agreement, and deviation from the maxim of sympathy. There are 5 causes for deviating from the principle of politeness, namely the speaker conveys criticism directly with harsh words, the speaker is driven by a sense of emotion when speaking, the speaker is protective of his opinion, the speaker deliberately wants to corner the interlocutor and the speaker deliberately conveys the purpose to the interlocutor. The researcher's suggestion is for students and teachers to pay more attention to the principles of language politeness when speaking in Indonesian language learning

interactions and for readers to use this research as a reference in studying language politeness so they can have a desire to speak politely. The researcher's suggestion is for students and teachers to pay more attention to the principles of language politeness when speaking in Indonesian language learning interactions and for readers to use this research as a reference in studying language politeness so they can have a desire to speak politely.

Keywords: *Politeness Principle, Maxim, Indonesian Language Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain (Chaer & Agustina, 2010:11).

Kesantunan berbahasa secara umum merujuk kepada pemilihan bahasa yang baik dan sopan. Kesantunan berbahasa dinilai mempunyai peranan penting dalam kemampuan berbahasa setiap orang. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari bahasa yang dituturkannya. Seseorang akan memiliki kepribadian yang baik jika ia selalu menggunakan bahasa yang baik dan santun. Sebaliknya, seseorang yang selalu menggunakan bahasa yang kasar dan tidak santun, maka ia akan memiliki kepribadian yang cenderung kasar.

Kesantunan dalam berbahasa mempunyai prinsip dengan berbagai macam maksim seperti yang dikemukakan oleh Leech. Maksim yang digunakan oleh Leech (dalam Rahardi 2005: 59-60) diantaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendah-hatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan benar, maka kesantunan berbahasa perlu dikaji untuk mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan dan pematuhan kesantunan berbahasa pada masyarakat. Menurut Rahardi (2009: 25), prinsip kesantunan yang dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komprehensif adalah prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech. Kesantunan berbahasa padadarnya berkenaan anatar dua partisipan yaitu diri dan lain. Diri adalah penutur dan lain adalah lawan tutur.

Chaer (2010: 56) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech yaitu semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya, tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang disampaikan secara langsung, dan memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah. Jauhari (2017 : 113) juga mengatakan bahwa secara umum tuturan bahasa Indonesia yang dianggap santun adalah tuturan yang menggunakan kata-kata yang halus tidak mengandung ejekan, dan menghormati orang lain.

Pranowo (2009 : 68-71) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah peraturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosional penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokan mitra tutur. Kesantunan berbahasa adalah alat yang sangat tepat diterapkan dalam interaksi percakapan, terutama dalam percakapan siswa dan guru pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pemakaian bentuk-bentuk kesantunan berbahasa jawab baik oleh siswa dan guru untuk memperlancar komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses, pembuatan, cara mengajar atau mengerjakan, atau segala sesuatu mengenai mengajar. Terdapat tiga aspek dalam pendidikan, yaitu siswa, pembelajaran, dan situasi belajar. Hal yang sama juga terjadi kepada sesama kalangan siswa, ketika berbicara sesama kalangan siswa mereka juga menggunakan bahasa yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa karena persamaan usia dan status sebagai seorang siswa.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan jenis dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Nadil Ulum Ory Kecamatan Pulau Haruku.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif. Data pada penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang diumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong 2017: 11). Sejalan dengan pendapat tersebut, Strauss & Corbin (2003: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dari tuturan verbal dalam bentuk diskusi, presentasi, dan memberikan pendapat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Nadil Ulum Ory. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap, dan teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. (Mahsun,2007: 9).

Untuk mendeskripsikan Jenis dan Penyebab Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII MTs Nadil Ulum Ory Kecamatan Pulau Haruku adapun proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 teknik yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi Metode merupakan tindakan triangulasi yang dilaksanakan cara melaksanakan pengecekan pada hasil temuan penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap sumber data ditemukan data tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yaitu penyimpangan pada maksim kearifan, masim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Maksim kearifan

Maksim kearifan mengatur sebuah tuturan agar tidak memberatkan lawan tutur dan terasa lebih halus. Seseorang dalam menghasilkan sebuah tuturan harus bersikap arif. Penyimpangan terhadap maksim kearifan dapat ditandai dengan penutur menggunakan diksi yang kasar atau vulgar, menegur secara langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan nada tinggi, dan menolak dengan kasar. Penyimpangan maksim kearifan dapat dilihat pada beberapa tuturan berikut.

Tuturan 1

Konteks : Tuturan "*He Badiri bae-bae kamong lumpuh?*" (Berdiri baik-baik kalian lumpuh?) dituturkan oleh siswa SRL kepada teman-teman dikelasnya karena ketika diperintahkan oleh guru untuk berdiri pisah dengan kelompoknya masing-masing sebagian besar siswa masih duduk dipojok kelas.

Siswa SRL : *He badiri bae-bae kamong lumpuh?* (Berdiri baik-baik kalian lumpuh?)

Siswa : (Sebagian siswa hanya diam dan sebagian siswa yang menunjukkan ekspresi marah)

Tuturan "*He badiri bae-bae kamong lumpuh?*" (Berdiri baik-baik kalian lumpuh?) menjadi tidak santun karena siswa SRL menggunakan diksi yang kasar saat berbicara kepada teman sekelasnya. Tuturan yang menggunakan diksi kasar termasuk ke dalam tuturan yang tidak arif. Siswa SRL juga tidak menegur teman sekelasnya dengan baik tetapi justru malah menegur dengan kalimat yang kasar. Tuturan 1 tidak sesuai dengan maksim kearifan yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang

lain sebesar mungkin. Siswa SRL pada tuturan diatas tidak memaksimalkan maksim kearifan dengan tuturannya yang menegur secara langsung menggunakan nada tinggi dan terkesan kasar kepada teman-teman dikelasnya.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan pada data diatas dengan tuturan "*He Badiri bae-bae kamong lumpuh?*" (*Berdiri baik-baik kalian lumpuh*) terjadi karena dorongan rasa emosi ketika bertutur oleh penutur atau siswa SRL. Pada data tersebut siswa SRL emosi kepada teman sekelasnya karena tidak mengikuti arahan yang diberikan guru sehingga siswa SRL bertutur dengan nada marah dan kasar. Hal ini ditandai dengan salah satu penyebab penyimpangan kesantunan berbahasa menurut yaitu penutur didorong rasa emosi yang berlebihan ketika bertutur.

Tuturan 2

Konteks : Tuturan "*Bicara orang tarus nanti beta tampeleng ose mulu*" (*bicara orang terus nanti saya tampar mulut kamu*) dituturkan oleh siswa RL kepada teman kelompoknya ketika sedang mengerjakan tugas kelompok.

Siswa RS : (Sementara berbicara dengan teman yang lain tanpa diketahui apa isi pembicaraannya)

Siswa RL : *Bicara orang tarus nanti beta tampeleng ose mulu (Bicara saya terus nanti saya tampar mulut kamu)*

Siswa RS : (Hanya diam dan menunjukkan ekspresi bingung)

Tuturan "*Bicara orang tarus jang beta tampeleng ose mulu itu*" termasuk dalam tuturan yang tidak santun karena siswa RL bertutur dengan tuturan yang mengancam lawan tutur. Tuturan pada tuturan juga tidak sesuai dengan maksim kearifan yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Pada tuturan diatas siswa RL menggunakan tuturan dengan diksi yang kasar dan mengancam lawan tutur sehingga tuturan siswa (RL) tuturan 2 menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan pada tuturan "*Bicara orang tarus nanti beta tampeleng ose mulu itu*" (*Bicara orang terus nanti saya tampar mulut kamu*) terjadi karena dorongan rasa emosi ketika bertutur oleh penutur atau siswa RL dan penyebab yang kedua yaitu penutur menyampaikan tuduhan atas kecurigaan terhadap lawan tutur. Pada tuturan diatas siswa RL bertutur dengan emosi kepada salah satu teman kelompoknya dengan nada marah dan mengancam, siswa RL menuduh siswa RS yang merupakan salah satu teman kelompoknya telah menceritakan dirinya yang tidak baik sehingga bertutur menggunakan kalimat yang menyimpang dari maksim kearifan. Hal ini ditandai dengan salah satu penyebab penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu penutur didorong rasa emosi yang berlebihan ketika bertutur sehingga penutur terkesan marah kepada lawan tutur dan penutur menyampaikan tuduhan atas kecurigaan terhadap lawan tutur.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penyimpangan terhadap maksim kedermawanan dapat ditandai dengan tidak menghormati lawan tutur, tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat, berprasangka buruk kepada lawan tutur, dan mempermalukan lawan tutur. Penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat pada beberapa tuturan berikut.

Tuturan 3

Konteks : Tuturan "*Rafli angka beta buku itu ka.*" (*Rafli angkat buku saya itu*) disampaikan oleh siswa RL kepada salah satu teman dari kelompok lain yaitu siswa RS ketika sedang mengerjakan tugas diskusi kelompok.

Siswa RL : "*Rafli angka beta buku itu ka.*" (*Rafli angkat buku saya itu*)

Siswa RS : (Berjalan mengambil buku dengan ekspresi marah)

Tuturan "*Rafli angka beta buku itu ka.*" menjadi tidak santun karena menyimpang dari maksim kedermawanan karena siswa RL tidak memberikan lawan tutur untuk berpendapat untuk menerima atau menolak perintahnya untuk mengambil buku sesuai yang diperintahkan

lawan tutur. Tuturan pada tuturan 3 ini tidak sesuai dengan maskim kedermawanan yaitu buatlah keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Tuturan siswa RL pada tuturan membuat rugi lawan tutur dengan memerintah lawan tutur secara langsung tanpa meminta kesediaan lawan tutur dan memberikan lawan tutur pilihan untuk mengikuti perintah penutur atau tidak sehingga tuturan pada data tersebut termasuk dalam tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan.

Penyebab penyimpangan maksim kedermawanan pada tuturan "*Rafli angka beta buku itu ka*" (Rafli angkat buku saya) karena penutur dengan sengaja ingin memojokan lawan tuturnya yaitu siswa RL dengan menuturkan "*Rafli angka beta buku itu ka*" sehingga siswa RS terpaksa mengikuti tuturan siswa RL dengan mengangkat buku siswa RL hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti pada saat terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa.

Tuturan 4

Konteks : Tuturan "*Naura tulis capat sana.*" (Naura cepat menulis) disampaikan oleh siswa RS kepada salah satu teman kelompoknya ketika sedang mengerjakan tugas diskusi kelompok.

Siswa RS : "*Naura tulis capat sana*" (Naura cepat menulis).

Siswa NT : Iyo ou (Iya)

Tuturan "*Naura tulis capat sana*" menjadi tidak santun karena menyimpang dari maksim kedermawanan karena siswa RS tidak memberikan lawan tutur untuk berpendapat untuk menerima atau menolak perintahnya untuk tulis tugas diskusi sesuai yang diperintahkan lawan tutur. Tuturan 4 tidak sesuai dengan maskim kedermawanan yaitu buatlah keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Tuturan siswa RS pada tuturan 4 membuat rugi lawan tutur dengan memerintah lawan tutur secara langsung tanpa meminta kesediaan lawan tutur dan memberikan lawan tutur pilihan untuk mengikuti perintah penutur atau tidak sehingga tuturan pada tuturan diatas termasuk dalam tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan. Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kedermawanan pada tuturan diatas yaitu tuturan "*Ose pi tulis saja. Capat ka majo cepat*" (Kamu pergi tulis saja. Cepat maju) yaitu karena penutur dengan sengaja memojokan lawan tutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa RL karena siswa dengan sengaja ingin memojokan lawan tuturnya yaitu siswa BDL teman kelompoknya dengan menuturkan "*Ose pi tulis saja. Capat ka. majo cepat*" sehingga siswa BDL tidak berdaya dan terpaksa mengikuti apa yang dituturkan oleh siswa RL. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa. Siswa RL berbicara dengan nada tegas dan mendesak siswa RL.

Maksim Pemujian

Maksim pemujian menuntut setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Penyimpangan terhadap maksim pujian dapat ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara yang menyakiti hati orang lain, dan tidak menghargai orang lain. Penyimpangan maksim pujian dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

Tuturan 5

Konteks : Tuturan "*Ose ni karja bagitu saja seng tau*" (Kamu ini kerja begitu saja tidak tahu) dituturkan oleh siswa (L) kepada siswa (P) yaitu salah satu teman kelompoknya pada saat sedang diskusi kelompok.

Siswa BDL : "*Ose ni karja bagitu saja seng tau*" (Kamu ini kerja begitu saja tidak tahu)

Siswa ST : Hi beta tau (Saya tahu)

Tuturan "*Ose kerja begitu saja seng tau*" (*Kamu ini kerja begitu saja tidak tahu*) yang dituturkan oleh siswa BDL Pada data diatas menyimpang dari maksim pujian karena siswa BDL bertutur dengan tuturan yang menyakiti temannya. Tuturan "*Ose ni kerja begitu saja seng tau*" (*Kamu ini kerja begitu saja tidak tahu*) berarti siswa BDL sudah meremehkan kemampuan teman kelompoknya yaitu siswa ST tidak bisa mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru. Siswa BDL telah dengan sengaja mempermalukan temannya.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim pujian pada tuturan "*Ose ni kerja begitu saja ose seng tau*" (*Kamu ini kerja begitu saja tidak tahu*) yaitu karena penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa BDL karena siswa BDL menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar kepada siswa ST salah satu tema kelompoknya dengan menuturkan "*Ose ni kerja begitu saja ose seng tau*" sehingga siswa ST merasa tersinggung oleh apa yang dituturkan oleh siswa BDL. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu siswa BDL berbicara dengan nada tegas dan menyinggung siswa ST.

Tuturan 6

Konteks : Tuturan "*Ibu jang dia lai dia tulisan kaya cakar ayam!*" dituturkan oleh siswa NL kepada salah satu siswa bernama Zahra Latuconsina yang diminta oleh ibu guru untuk menulis hasil diskusi kelompok mereka di papan tulis.

Guru : Sekarang semua perhatikan mari sama-sama kita dengar hasil diskusi dari kelompok Empat. Ibu percayakan satu orang untuk maju kedepan untuk tulis dia punya hasil, Zahra Latuconsina bisa? Maju kedepan lalu tulis hasil diskusi kalian.

Siswa NL : *Ibu jang dia lai dia tulisan kaya cakar ayam!* (Ibu jangan dia lagi tulisannya seperti cakar ayam)

Tuturan "*Jang dia lai ibu dia tulisan kaya cakar ayam!*" (Ibu jangan dia lagi tulisannya seperti cakar ayam) yang dituturkan oleh siswa NL pada tuturan diatas menyimpang dari maksim pujian karena siswa NL bertutur dengan tuturan yang menyakiti temannya. Tuturan "*Ibu jang dia lai dia tulisan kaya cakar ayam!*" terkesan merendahkan orang lain. Siswa NL telah dengan sengaja mempermalukan temannya. Penyebab terjadinya penyimpangan pada tuturan diatas karena penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim pujian pada tuturan diatas yaitu tuturan "*Ibu jang dia lay dia tulisan kaya cakar ayam*" (*Ibu jangan dia lagi tulisannya seperti cakar ayam*) yaitu karena penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa NL karena siswa NL dengan sengaja ingin memojokan lawan tutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa NL kepada salah satu teman teman kelompoknya. Penyimpangan maksim pujian diatas terjadi karena siswa NL tuturan yang dituturkan itu mencela lawan tutur dengan maksud untuk memojokan lawan tutur yaitu teman kelompoknya. Hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti pada saat terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa NL terhadap teman kelompoknya.

Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, peserta tutur juga diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Penyimpangan terhadap maksim kerendahhatian dapat ditandai dengan menonjolkan atau memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain. Penyimpangan maksim kerendahhatian dapat dilihat pada data berikut.

Tuturan 7

Konteks : Dalam percakapan tersebut tuturan "*Beta jua Ibu beta tulisan bagus*" dituturkan oleh siswa NL kepada Ibu guru yang sedang menanyakan kesediaan dikelompoknya Zahra untuk

menggantikan Zahra tulis hasil disekusi kelompok mereka di papan tulis.

- Guru : Ada yang lain yang bisa tulis ganti Zahra?
Siswa : "*Beta jua Ibu beta tulisan bagus*". (Saya saja ibu tulisan saya
NL : bagus)
Guru : (Mempersilahkan siswa NL untuk menulis di papan tulis)

Penyimpangan maksim kerendahhatian pada data diatas dengan tuturan "*Beta jua ibu beta tulisan bagus*." (Saya saja Ibu tulisan saya bagus) yang menunjukkan siswa NL menonjolkan kelebihan diri sendiri kepada guru dan teman di kelas dan tidak merendahkan rasa hormat pada diri sendiri. Hal ini ditandai dengan maksim kerendahhatian yang berbunyi pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Siswa (P) sudah jelas tidak memaksimalkan maksim kerendahhatian. Jadi tuturan "*Beta jua ibu beta tulisan bagus*" menyimpangan dari maksim kerendahhatian dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyebab penyimpangan maksim kerendahhatian pada data diatas pada tuturan "*Beta jua Ibu beta tulisan bagus*." (Saya saja Ibu, tulisan saya bagus) termasuk dalam tuturan yang menyimpang dari salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kerendahhatian karena tuturan tersebut dituturkan oleh siswa NL karena siswa NL terlalu berlebihan dengan memamerkan kelebihan dirinya kepada guru dan teman-teman dikelas sehingga tuturan tersebut termasuk dalam tuturan yang menyimpang dari maksim kerendahhatian.

Tuturan 8

Konteks : Dalam percakapan tersebut tuturan yang dituturkan oleh siswa NL kepada siswa NT yang memuji dirinya karena dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Siswa NT : Nabila, se tambah hari kaya tambah pintar ka. (Nabila, kamu semakin hari semakin pintar)

Siswa NL : "*Iyo beta tau lai bilang saja ose iri deng beta*". (Iya saya tahu, katakan saja kalau kamu iri dengan saya)

Siswa NT : (Menanggapi dengan ekspresi sinis)

Tuturan "*Iyo beta tau lai bilang saja ose mangiri deng beta mo*" yang dituturkan oleh siswa NL pada tuturan diatas menyimpang dari maksim kerendahhatian. Penyimpangan maksim kerendahhatian ditandai dengan tuturan "*Iyo beta tau lai bilang saja ose iri deng beta*" (Iya saya tahu, bilang saja kamu iri dengan saya) yang menunjukkan siswa NL menonjolkan kelebihan diri sendiri kepada siswa lain dan tidak merendahkan rasa hormat pada diri sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kerendahhatian yang berbunyi (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Siswa NL jelas tidak memaksimalkan maksim kerendahhatian karena siswa bersikap memamerkan kelebihan dirinya kepada siswa NT sehingga tuturan "*Iyo beta tau lai bilang saja ose iri deng beta*." (Iya saya tahu, katakan saja kalau kamu iri dengan saya) menyimpang dari maksim kerendahhatian dalam prinsip kesantunan berbahasa. penyebab penyimpangan pada tuturan diatas yaitu tuturan "*Iyo beta tau lai, bilang saja ose iri deng beta*" (Iya saya juga tahu, bilang saja kalau kamu iri dengan saya) termasuk dalam tuturan yang menyimpang dari salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kerendahhatian karena penutur yaitu siswa NL dengan sengaja ingin memojokan lawan tuturnya yaitu siswa NT.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan diantara mereka. Penyimpangan terhadap maksim kesepakatan dapat ditandai dengan berbicara tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada tuturan berikut.

Tuturan 5

Konteks : Tuturan *"Ih Jang beta presentasi lai Beta jadi moderator saja jua ose yang presentasi saja"*. dituturkan oleh siswa OT kepada salah satu teman kelompoknya yaitu siswa FS yang meminta siswa OT untuk presentasi dan siswa FS menjadi moderatornya.

Siswa FS : Ose presentasi jua nanti beta jadi moderator. (Kamu yang presentasi saja, saya jadi moderator.)

Siswa OT : *"Ih jang beta presentasi lai. beta jadi moderator saja jua ose yang presentasi saja."* (*Jangan saya presentasi lagi. Saya jadi moderator, kamu saja yang presentasi*).

Siswa FS : (Hanya diam)

Penyimpangan maksim kesepakatan terdapat pada data diatas karena tuturan siswa OT tidak menyepakati permintaan siswa FS untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Tuturan siswa OT menyimpang dari prinsip kesantunan ditandai dalam tuturan *"Ih jang beta presentasi lai beta jadi moderator saja jua ose yang presentasi saja."* (*Jangan saya presentasi lagi. Saya jadi moderator, kamu saja yang presentasi*). terlihat siswa OT tidak mau menyepakati apa yang diminta oleh siswa FS. Hal ini ditandai dengan maksim kesepakatan yaitu usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Jadi tuturan *"Ih jang beta presentasi lai, beta jadi moderator saja jua ose yang presentasi saja."* (*Jangan saya presentasi lagi. Saya jadi moderator, kamu saja yang presentasi*) merupakan tuturan yang menyimpang dari maksim kesepakatan.

Penyebab tuturan *"Ih jang beta presentasi lai beta jadi moderator saja jua ose yang presentasi saja"* (*jangan saya presentasi lagi, saya moderator saja kamu yang presentasi*) termasuk dalam tuturan yang menyimpang dari salah satu prinsip kesantunan berbahasa tuturan tersebut dituturkan oleh siswa OT karena emosi kepada lawan tuturnya yaitu teman kelompoknya sehingga siswa OT tidak mau menyepakati apa yang diminta oleh siswa FL sehingga tututannya menyimpang dari maksim kesepakatan. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa. Siswa OT berbicara dengan nada kasar kepada siswa FL.

Maksim Kesimpatian

Maksim simpati mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Penutur harus menunjukkan bahwa ia merasa senang apabila lawan tuturnya merasakan kebahagiaan. Penutur juga harus menunjukkan simpati atas kesedihan lawan tutur apabila lawan tutur sedang merasakan kesedihan. Penyimpangan terhadap maksim simpati dapat ditandai dengan tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur dan bersikap antipati terhadap lawan tutur. Penyimpangan maksim kesimpatian dapat dilihat pada tuturan berikut.

Tuturan 6

Konteks : Tuturan *"Seng Ibu. Dia parlente Ibu. Masa sakit bagitu saja pulang lai."* dituturkan oleh siswa BDL kepada siswa NT yang sedang ditanya alasan salah satu siswa dinyatakan sakit pada saat pengisian daftar hadir oleh guru namun salah satu siswa mengatakan temannya yang sakit itu berbohong.

Guru : Alan Saputra Rahakbauw

Siswa NT : Sakit Ibu.

Guru : Sakit karena ?

Siswa NT : Tadi pas selesai upacara dia minta izin pulang barang dia kapala sakit Ibu.

Siswa BDL : *Seng Ibu. Dia parlente Ibu. Masa sakit bagitu saja pulang lai.* (*Tidak Ibu, dia berbohong ibu. Masa sakit begitu saja pulang*)

Siswa NT : Hii, ose jaga bicara sabarang Bunga. Dia kapala sakit batul itu. (Kamu ini berbicara sembarangan Bunga. Dia Kepala sakit betul itu)

Penyimpangan maksim simpati terdapat pada data diatas karena tuturan siswa tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada siswa lain yang sedang sakit. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan ditandai dalam tuturan "*Seng Ibu. Dia parlente Ibu. Masa sakit bagitu saja pulang lai.*" (*Kamu ini berbicara sembarangan Bunga. Dia Kepala sakit betul itu*) terlihat siswa tidak mau peduli dengan temannya yang sedang sakit sehingga penutur tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur yang sedang dalam masalah. Penyebab tuturan "*Seng, dia parlente Ibu masa sakit bagitu saja pulang lai.*" (Tidak, dia berbohong ibu, masa sakit begitu saja pulang) termasuk dalam tuturan yang menyimpang dari salah satu prinsip kesantunan berbahasa tuturan tersebut dituturkan oleh siswa BDL karena siswa BDL dengan sengaja penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap lawan tutur yaitu temannya yang sedang sakit dengan mengatakan kalau temannya itu sudah membohongi teman dan guru kalau dirinya sakit kepala.

Terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan karena penutur tidak mematuhi prinsip atau aturan kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993). Dalam maksim kearifan penutur harus membuat lawan tutur merasa untung, sedangkan tuturan yang termasuk dalam tuturan yang menyimpang dari maksim kearifan apabila dalam tuturan tersebut penutur tidak mau rugi dalam situasi tersebut. Dalam maksim kedermawanan penutur harus menuturkan tuturan yang tidak membuat rugi lawan tutur tetapi membuat dirinya rugi, sedangkan tuturan yang termasuk dalam tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan apabila tuturan tersebut tidak menghormati lawan tutur dan membuat rugi lawan tutur. Dalam maksim pujian penutur harus memuji lawan tutur, sedangkan tuturan menyimpang dari maksim pujian apabila dalam tuturan tersebut penutur mengecam atau menghina dengan menjatuhkan atau menjelek-jelekan lawan tutur. Dalam maksim kerendahhatian penutur harus merendahkan dirinya di depan lawan tutur, sedangkan tuturan yang menyimpangan dari maksim kerendahhatian apabila dalam tuturan tersebut penutur memuji diri sendiri di depan lawan tutur. Dalam maksim kesepakatan penutur harus menyepakati permintaan lawan tutur, sedangkan tuturan tersebut menyimpang dari maksim kesepakatan jika penutur tidak menyepakati permintaan lawan tutur. Dalam maksim kesimpatian penutur harus menunjukkan rasa simpati atau peduli kepada lawan tutur. Sedangkan tuturan yang termasuk apabila dalam tuturan yang menyimpang apabila penutur memiliki rasa antipati atau rasa tidak peduli kepada lawan tutur

Terdapat 5 penyebab terjadinya penyimpangan kesantunan berbahasa yaitu Penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar sehingga bisa menyinggung perasaan lawan tutur, penutur emosi ketika bertutur sehingga marah kepada lawan tutur, penutur berlebihan terhadap pendapatnya agar tuturannya dianggap benar dan tuturan lawan tutur tidak benar, penutur sengaja ingin memojokan lawan tutur agar lawan tutur terpojok dan tidak berdaya, dan penutur menuduh lawan tutur sehingga lawan tutur tidak bisa membela dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil penelitian, maka dapat dibuat simpulan yaitu terdapat penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTs Nadil Ulum Ory Kecamatan Pulau Haruku yaitu meliputi penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Penyebab terjadinya penyimpangan pada maksim kearifan yaitu karena penutur di dorong rasa emosi ketika bertutur, penyebab terjadinya penyimpangan pada maksim kedermawanan yaitu karena penutur dengan sengaja memojokan lawan tutur. Penyebab terjadinya penyimpangan pada maksim pujian yaitu karena penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar, penyebab terjadinya penyimpangan pada maksim kerendahhatian yaitu karena penutur protektif terhadap pendapatnya, penyebab terjadinya penyimpangan pada maksim kesepakatan yaitu penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, dan penyebab terjadinya penyimpangan pada maksim kesimpatian yaitu karena penutur menyampaikan tuduhan secara langsung dengan atas dasar kecurigaan terhadap lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Novira, Tressyalina. 2023. *Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Kanal Youtube Metrotvnews dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Persuasi*, (Online), Vol 12, No 1, <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>>, di unduh 10 April 2023.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hardiyanti Irda. Dkk. 2021. *Kesantunan Berbahasa Sopir Dan Kondaktur Di Lingkungan Terminal Lhokseumawe*, (Online), Vol. 2, No.2. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/index> diunduh pada 20 November 2022.
- Leech, Geoffrey.1993. *Principles of Pragmatics* (terjemahan M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mayaningtya, Yuly, Linggar. dkk. 2020. *Analisi Faktor penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Jawa Siswa di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN 02 Pangongangan)*, (Online), Vol. 2 <<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>>, diunduh pada 05 Agustus 2022.
- Moleong, Lexy J. 2017 *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ndruru Mar Deddy, 2023. *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Pada Rapat Organisasi Siswa Intra Sekolah Di SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2021/2022*, (Online), Vol. 2, No.1. <<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>> diunduh pada 05 Maret 2023.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2005 *Sosiolinguistik: kajian imperatif dalam wadah konteks sosiokultural dan konteks situasionalnya*, Jakarta : Erlangga.
- Raharadi, Kunjana. 2009. *Kajian sosiolinguistik*, Bogor : Gahlia Indonesia.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Widyasari, Noor, Selvia, dkk. 2022. *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Grup Whatsapp Wali Kelas MI Al-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat*, (Online), Vol.5, No.2 <<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/adjektiva>> diunduh pada 15 Desember 2022.
- Zalukhu, Christina, Merri, dkk. 2022. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra di STKIP Nias Selatan*, (Online), Vol. 3, No. 1. <<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/kohesi>> diunduh 20 November 2022.